

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori suatu penelitian untuk memberikan suatu gambaran tentang teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian teori merupakan teori mengenai variabel permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Dalam kajian teori ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan sehingga memperkuat teori dan keakuratan data. Kajian pustaka terdiri dari materi teks drama, unsur-unsur drama, serta peran dan teori bahan ajar di SMA/SMK kelas XII. Adapun kajian pustaka berikut ini.

1. Kedudukan Bahan Ajar Teks Drama di Kelas XI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Dalam kehadiran kurikulum 2013 ini sebagai titik tolak kinerja pendidik dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Pendidik juga harus mengembangkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm.3) menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengarahkan proses dan kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik dari kurikulum sebelumnya.

Pada kurikulum 2013 lebih mengutamakan kemampuan pemahaman skill, dan menuntut peserta didik dalam mengidentifikasi materi, aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki sikap sopan dan santun, serta disiplin yang tinggi.

Di Indonesia dalam kurikulum mengalami perubahan-perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berbasis karakter yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Indonesia. Dengan adanya Kurikulum 2013 diharapkan pembelajaran terorganisir dengan baik dan dalam mata

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan pembelejaran wajib. Artinya, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah.

Pada pemilihan bahan ajar, penentuan materi ditentukan oleh pendidik namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai pertimbangan dalam memilih materi yang berkaitan dengan apresiasi peserta didik yaitu salah satunya dalam pemilihan naskah drama sebagai bahan ajar. Dalam proses pemilihan bahan ajar ada yang harus dipertimbangkan sebagai tolak ukur kelayakan bahan ajar terutama kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Pada silabus Kurikulum 2013 di SMA program pembelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan analisis penokohan terdapat pada kelas XI dengan standar kompetensi memahami teks drama pada Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton yakni dengan menemukan unsur penokohan yang berorientasi pada peran teks drama yang dibaca. Pada silabus ini peserta didik mampu menemukan unsur intrinsik teks drama yang terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, dialog, dan amanat.

Di dalam Kurikulum 2013 di SMA/SMK kelas XI, materi pembelajaran yang diajarkan yakni teks prosedur, teks eksplanasi, ceramah, teks nonfiksi, teks cerita pendek, teks fiksi, proposal, karya ilmiah, resensi, teks drama, dan puisi. Dalam hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti teks drama . Kajian yang akan diteliti mengenai unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam kurikulum 2013. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 sama saja dengan Kompetensi Inti dalam kurikulum sebelumnya. Kompetensi inti ini menekankan pada kompetensi yang harus dicapai terjalannya hubungan antar kompetensi guna untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Tim Kemendikbud (2013, hlm.7) menyatakan bahwa Kompetensi iInti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Dalam Kompetensi Inti ini terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam

setiap mata pelajaran yang diikuti. Sejalan dengan pernyataan tersebut Mulyasa (2013, hlm.174) menyatakan,

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *Integrator horizontal* antar mata pelajaran. kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu dalam Kompetensi Inti terdapat aspek yang berkenaan dengan sikap keagamaan, dalam kompetensi Inti 2 berkenaan dengan sikap sosial, dalam Kompetensi Inti 3 berkenaan dengan pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 berkenaan dengan penerapan pengetahuan. Dalam Kompetensi Inti itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran.

Menurut Munadi (2019, hlm.1) menyatakan “Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Dalam pernyataan Munadi bahwa kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas yang menjadi dasar pengembangan dalam Kompetensi Dasar.

Berdasarkan pernyataan para ahli terdapat persamaan mengenai Kompetensi Inti yaitu Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Adapun perbedaan dalam pernyataan para ahli yaitu pembelajaran yang harus memenuhi aspek diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, pembelajaran menganalisis penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama terdapat penerapan pengetahuan dengan kompetensi Inti yaitu memahami, menganalisis pengetahuan konseptual, faktual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, seni dan budaya, teknologi, dan peradaban terkait kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang yang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar sebagai acuan dalam mengembangkan materi pokok, ketiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Dalam rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2006, hlm.109) menyatakan "Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran". Dengan pernyataan tersebut bahwa Kompetensi Dasar sebagai gambaran umum tentang indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar terdiri dari kometensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dicapai peserta didik. kompetensi Dasar dapat menggambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penelitian.

Majid (2015, hlm. 39) menyatakan "Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran". Peserta didik harus menguasai dalam pembelajaran yaitu kompetensi dasar.

Sejalan dengan Munadi (2019, hlm. 2) mengatakan "Kompetensi Dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti". Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik pada suatu mata pelajaran tertentu sebagai tujuan penyusunan indikator pencapaian kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimoukan bahwa Kompetensi Dasar suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetaoi mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus dikembangkan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan, serta ciri dari suatu mata pelajaran, Kompetensi Dasar dalam pembelajaran menganalisis unsur penokohan yang berorientasi apda peran dalam teks drama yaitu dalam Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

c. Alokasi Waktu

Dalam alokasi waktu setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan Kompetensi Dasar, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar. Dengan adanya alokasi waktu memberikan patokan dan penempatan bagi setiap pendidik untuk mengajarkan materi pembelajaran sesuai dengan harapan.

Menurut Mulyasa (2014, hlm.58) menyatakan "alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per

minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, tingkat kesulitan, dan kepentingan KD”. Pada Kompetensi Dasar, keluasaan, dan kedalaman materi dengan memperhitungkan jumlah minggu efektif pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran. Kesulitan materi dapat menjadi faktor dalam penentuan alokasi waktu. Semakin sulit materi maka alokasi waktu akan bertambah. Dalam alokasi waktu yang digunakan dalam Kompetensi Dasar menganalisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya yaitu 2x45 menit (2 kali pertemuan).

2. Menganalisis Unsur Penokohan yang Berorientasi pada Peran dalam Teks Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis yang berarti melakukan analisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm.59) menyatakan “Menganalisis ialah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa yang berguna untuk meneliti struktur atau isi yang akan diteliti secara mendalam. Menganalisis merupakan kegiatan menguraikan isi maupun struktur pembangun teks”.

Dalam menganalisis dilakukan secara mendalam yang berguna untuk meneliti unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama. Menganalisis juga merupakan suatu kegiatan dalam menguraikan isi maupun struktur pembangun suatu teks drama. Nurgiyantoro (2010, hlm. 30-32) mengatakan,

Kegiatan menelaah, mengkaji, menyelidiki karya fiksi harus disertai dengan kerja analisis. Menurutnya, analisis karya fiksi adalah mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya, lebih lanjut mengatakan bahwa tujuan utama menganalisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan.

Menganalisis dapat dikatakan menelaah, mengkaji, menyelidiki suatu karya sastra serta menguraikan dalam bagian-bagian yang terdapat dalam suatu teks untuk memperoleh pemahaman. Hasanuddin (1996, hlm.105) menyatakan,

Analisis drama merupakan kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja yang mendasarinya. Analisis drama dilakukan dengan kemauan seobjektif mungkin, dan tidak dilandasi pandangan subjektif penganalisis. Analisis drama menuntut penjelasan yang cermat dan didukung oleh data-data yang rinci. Secara umum, analisis drama bertujuan

untuk menemukan keadaan unsur-unsur drama dan karakteristik antar hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis drama tersebut.

Dalam analisis drama menuntut penjelasan secara rinci sehingga ditemukan kesimpulan yang sebagai hasil dari analisis. Analisis teks drama tidak dilandasi pandangan subjektif tetapi kamauan seobjektif mungkin. Berdasarkan uraian tersebut terdapat persamaan pendapat mengenai analisis, bahwasannya menganalisis ialah proses menguraikan suatu pokok dalam aspek suatu wacana. Sedangkan perbedaan dari pendapat di atas ialah kajian yang dianalisisnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan suatu proses menguraikan bagian yang terdapat dalam suatu teks untuk memperoleh pemahaman secara utuh. .

b. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu karangan yang berupa kumpulan dialog yang berbentuk naskah. Hasanuddin (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dengan bentuk dialog untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Bentuk fisik pada drama berupa percakapan dengan sedikit narasi untuk memperjelas alur cerita. Dengan demikian drama dapat dikatakan sebagai suatu karya sastra dalam bentuk dialog yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan tujuan sebagai seni pertunjukan.

Drama merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan kehidupan, perilaku dan karakter manusia dengan mengemukakannya berupa dialog. Kosasih (2012, hlm. 132) menyatakan bahwa suatu karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kehidupan dengan menyampaikannya melalui lakuan dan dialog. Dalam dialog dan lakuan sebuah drama dengan menggambarkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa drama adalah suatu karangan dalam bentuk adegan yang didalam alur ceritanya tentang kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Waluyo (2002, hlm. 2) bahwa drama adalah suatu genre sastra yang sejajar dengan prosa namun bentuknya berbeda. Drama memiliki bentuk sendiri yaitu bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Drama merupakan suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung (disebut teater) atau tidak dipentaskan di atas panggung (drama radio, televisi, atau film).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang berbentuk dialog yang didalamnya menceritakan kehidupan sehari-hari dan

didasarkan atas konflik batin serta memounyai kemungkinan untuk dipentaskan. Di dalam drama melukiskan peristiwa kehidupan manusia dengan konflik serta perwatakan seseorang melalui gerakan dan percakapan melalui isi naskah dengan diperkuatkan ketika dipentaskan.

c. Unsur Instrinsik Drama

Unsir instrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah drama, seperti tema, alur, penokohan, latar, dialog dan amanat. Kemendikbud (2017, hlm. 205) menyatakan bahwa unsur intinsik meliputi alur, dialog, latar, tema, amanat dan unsur oembangun lainnya. Unsur-unsur intrinsik drama sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan ide, gagasan penggambaran suatu cerita. Tema termasuk struktur dalam suatu karya sastra, terutama drama. Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, latar, dan penokohan. Kosasih (2012, hlm. 136) menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur drama. Tema dalam drama menyangkut persoalan masalah kemanusiaan, kasih sayang, kekuasaan, kecemburuan, dan lain sebagainya. Dalam menentukan sebuah tema kita perlu mengapresiasi menyeluruh berbagai unsur dalam teks tersebut. Tema dapat diketahui apabila pembaca memahami aspek dalam cerita.

Waluyo (2010, hlm. 12) menywtakan bahwa tema pada drama terdapat dalam keseluruhan teks. Tema menjadi dasar pengembangan suatu cerita. Tema dalam drama terdiri dari unsur masalah, pesan pengarang, dan pendapat secara langsung dan pemahaman pembaca yang baik. Dalam mengetahui tema perlulah kita memahami drama secara keseluruhan dari berbagai unsur pembangun dalam cerita.

Setiyaningsih (2018, hlm. 67) bahwa tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok dalam drama dikembangkan sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema dapat dikatakan sebagai struktur dalam dari sebuah karya sastra.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimoulkan bahwa tema merupakan pokok daru permasalahan yang dikemukakan dalam cerita. Tema merupakan dasar cerita dalam drama, menjiwai cerita, serta pokok permasalahan yang terkandung dalam cerita.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan suatu jalan cerita dalam drama. Mahliatusikkah (2018, hlm. 88) mengatakan “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun

secara logis dan kronologis, saling bait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku”. Alur dalam suatu cerita yaitu urutan kejadian yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat.

Tarigan (2011, hlm.40) menyatakan bahwa Alur dalam drama dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi dalam suatu lakon menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu lakon, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon, dan sesekali membayangkan resolusi yang akan dibuat lakon itu. Komplikasi atau bagian tengah lakon mengembangkan konflik. Resolusi merupakan penemuan titik penyelesaian masalah, dan ada titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi yaitu klimaks.

Nurdiyantoro (2010, hlm. 94) menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan sebuah karya. Pada dasarnya alur cerita merupakan satu kesatuan utuh di dalam naskah drama. Hal tersebut dikatakan bahwa alur adalah satu kesatuan yang harus dipahami dalam sebuah drama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alur adalah urutan kejadian dalam sebuah cerita. Cerita yang ada dalam drama menyebabkan adanya masalah. Permasalahan itu muncul adanya sebab dan akibat. Pada drama permasalahan alur, ada bagian perkembangan masalah mulai dari masalah muncul hingga penyelesaian pada masalah. Persamaan pendapat di atas yaitu alur merupakan urutan kejadian sebuah cerita secara terusun sebab akibat.

c. Latar atau *setting*

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu dalam sebuah lakon pada teks drama. Setyaningsih (2018, hlm. 72) menyatakan bahwa latar adalah temoat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam suatu adegan. Latar meliputi tiga dimensi yaitu temoat, ruang, dan waktu, latar merupakan unsur pembangun permasalahan drama dan menciptakan sebuah konflik pada lakon.

Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 476) menyatakan bahwa latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian dalam naskah drama. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian dalam drama. Latar suasana, yaitu penggambaran suasana yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa dalam drama.

Waluyo (2002, hlm. 23) mengemukakan bahwa latar terdiri dari latar tempat kejadian cerita dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Dengan dijelaskannya latar dalam drama dapat membuat imajinasi dan pemahaman pembaca dalam menghayati isi dari sebuah drama.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar merupakan penjelasan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa yang menggambarkan sebuah lakon pada naskah drama. Latar memberikan gambaran cerita kepada pembaca untuk mencitotakan imjainasi dan pemahaman dalam membaca teks drama

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur oenting dalam drama. Tokoh yang akan membawakan dialog yang mengisahkan kejadian atau konflik dalam cerita.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) mengemukakan bahwa tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh di dalam karya drama seperti manusia seutuhnya, karena memiliki sifat, perilaku, interaksi dengan individu lainnya, lingkungan alam, sosial, bahkan dengan Tuhan.

Tokoh merupakan bentuk penggambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, sosial, serta karakter manusia. Tokoh menjadi tonggak utama di dalam sebuah lakon drama, tanpa adanya tokoh seorang tidak tahu bagaimana jlan cerita yang sedang disajikan oleh sebuah naskah drama. Waluyo dalam Suryani (2019, hlm. 476) mengemukakan bahwa penokohan sangat erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan, di antaranya yaitu, 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita; 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita; 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklasifikasikan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita.

Senada dengan hal tersebut, Setiyaningsih (2018, hlm. 71) mengemukakan bahwa penokohan sangat berhubungan erat dengan perwatakan. Perwatakan atau karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh dapat berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh dapat juga berwatak pemberang, suka marah, dan sangat keji.

Dalam sebuah karya sastra terutama drama, tokoh dapat dibagi-bagi sesuai dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh penulis lakon dalam naskah drama. Motivasi tersebutlah yang

dapat melahirkan suatu perbuatan tokoh. Menurut Santosa, dkk (2008, hlm.90) menyebutkan tokoh-tokoh tersebut di antaranya sebagai berikut.

.1. Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad baik, namun dihalangi tokoh lain. Tokoh inilah yang menentukan jalannya cerita. Segala keputusannya menjadi penentu cerita. Memang keberadaan tokoh protagonis adalah untuk menghadapi dan mengatasi persoalan yang muncul untuk suatu tujuan. Persoalan ini bisa berasal dari tokoh lain, kekurangan dirinya sendiri, bahkan alam sekalipun.

2. Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonis. Tokoh ini merupakan lawan dari tokoh protagonis. Ia menjadi musuh dan menyebabkan konflik. Umumnya protagonis dan antagonis tak pernah akur, mereka kerap bertikai. Watak antagonis yang angkuh, arogan, kuat, serta kontradiktif dari protagonis membuat beberapa cerita drama mencapai klimaks. Kedudukan tokoh antagonis pun adalah menghalangi dan menghambat tujuan tokoh protagonis. Tak jarang antagonis sesekali unggul dari protagonis, ia berhasil membuat pemeran utama (protagonis) jatuh. Namun kembali lagi, protagonis adalah tokoh utama dan harus bangkit dan mencapai tujuannya.

3. Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis. Penjaga kedamaian, netral, dan tidak berpihak, itulah tritagonis. Tokoh ini biasanya memberikan pendapat dan nasihatnya bagi tokoh protagonis dan antagonis. Ia merupakan penengah, biasanya memiliki watak yang sederhana, berwibawa, dan bijaksana. Tak hanya itu, tokoh ini biasanya punya perasaan yang terbuka dan juga memiliki wawasan yang luas. Karena itulah ia selalu mencari jalan terbaik untuk tokoh protagonis dan antagonis.

4. Deutragonis

Tokoh deutragonis adalah tokoh lain yang berada di pihak protagonis. Jika ada tokoh yang berpihak pada protagonis, dia adalah deutragonis. Tokoh ini berusaha membantu protagonis untuk menyelesaikan masalahnya. Tak hanya itu, deutragonis turut menjalankan itikad protagonis dan terkadang menjadi tempat pengaduan bagi tokoh protagonis.

5. Raisonneur

Tokoh *raisonneur* adalah tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung. Anda tak akan melihat keberadaan tokoh *raisonneur* dalam sebuah drama. Namun, Anda dapat mendengarkan suaranya berkisah tentang drama yang sedang dipentaskan. Suaranya ini menjadi “corong bicara” keseluruhan cerita. Biasanya ia akan menceritakan pengantar setiap plot untuk menjelaskan kisah apa yang sedang diperankan oleh para tokoh.

6. Foil

Tokoh foil adalah tokoh lain yang berada di pihak antagonis. Tokoh ini terlibat dalam konflik antara protagonis dan antagonis. Hanya saja ia berpihak pada tokoh antagonis. Tujuannya sama seperti tokoh antagonis, yaitu untuk menghalangi tujuan tokoh protagonis meraih tujuannya. Tokoh foil biasanya menjadi tempat pengaduan untuk antagonis. Selain itu, ia juga memberikan nasehat, namun nasehatnya justru memperburuk kondisi tokoh antagonis.

7. Utility

Tokoh utility adalah tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik. Ia menjadi tokoh pembantu atau pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita agar berkesinambungan. Tokoh utility biasanya merupakan penghibur. Meski terkesan tidak penting, namun tokoh utility membuat setiap adegan semakin jelas dan terasa nyata.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh merupakan suatu gambaran yang memiliki penamaan, keadaan fisik, sosial, dan karakter manusia. Sedangkan penokohan merupakan karakteristik yang menjiwai tokoh dalam perannya pada sebuah drama.

e. Dialog

Dialog merupakan unsur yang penting dalam drama. Dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa lisan dan tulisan pada penguatan lakon. Di dalam sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa lisan dan tulisan utama pada penguatan lakon. Setiyaningsih (2018, hlm. 71) menyatakan bahwa jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan oleh tokoh. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur pada drama.

Waluyo dalam Suryani (2019, hlm. 476) mengemukakan bahwa dalam menyusun dialog penulis memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan diksi dan rima, juga bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Penggunaan bahasa yang

estetis tersebut menjadi bahan penguatan percakapan pada tokoh atau peran dalam memperhatikan karakter atau watak yang dimiliki setiap tokoh pada lakon drama. Hal tersebut agar para pembaca atau penonton dapat memahami betul bagaimana suatu lakon tersebut dengan melalui dialog-dialog yang dimunculkan dengan kejadian dan konflik.

Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 476) mengemukakan bahwa dalam drama dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penghayatan seorang tokoh untuk menunjukkan sebuah plot pada lakon naskah drama yaitu melalui dialog-dialog yang dikuatkan dengan penghayatan perannya melalui diksi-diksi yang digunakan oleh penulis pada naskah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dialog merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah lakon naskah drama. Dialog memperhatikan suatu diksi dan irama serta keestetisan yang akan menunjang sebuah lakon dalam drama. Hal tersebut dilakukan agar penghayatan dan penguatan karakter antar tokoh dapat menguraikan alur cerita serta kejadian dan konflik pada lakon dalam drama.

f. Amanat

Amanat merupakan moral atau pesan yang ingindisampaikan oleh seorang pengarang. Amanat akan selalu ada di dalam sebuah naskah drama, baik secara sengaja maupun tidak secara sengaja dibuat oleh pengarang. Waluyo (2002, hlm. 28) mengemukakan bahwa amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Oleh karena itulah setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menafsirkan makna suatu karya sastra tersebut.

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca naskah atau penonton pementasan drama. Pesan dan makna tersebut tentu saja tidak disampaikan secara langsung, namun melalui lakon naskah drama yang ditulisnya. Senada dengan hal tersebut, Setyaningsih (2018, hlm. 73) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama. Pesan tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Drama mengandung ajaran, terutama ajaran moral yang disampaikan secara tidak terang-terangan (rahasia). Dengan demikian, pembaca naskah atau penonton drama tidak hanya dihibur, tetapi juga diajari.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan penonton. Amanat di dalam drama

menyampaikan pesan melalui peran para tokoh di dalam sebuah lakon drama. Biasanya meliputi pesan, nasihat, atau keterangan moral yang disampaikan melalui dialog-dialog pada lakon.

a. Jenis Drama

Drama terbagi atas empat jenis yaitu tragedi, komedi, melodrama dan farce. Dari empat jenis drama ini kita dapat mengetahui ke dalam jenis drama yang manakah drama yang sedang kita lihat dengan demikian kita dapat menganalisis setiap jenis drama yang ada, di bawah ini merupakan penjelasan mengenai pengertian dari empat jenis drama tersebut. Menurut Waluyo (2002, hlm. 45) drama terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Drama Komedi

Drama komedi adalah drama yang memperoleh kesenangan membaca tidak dengan mengorbankan unsur dramatikanya. Drama komedi menyuguhkan jalan cerita yang dapat membuat pembaca senang, tertawa bahagia, dan gembira. Dewojati, (2010:45-46) menjelaskan bahwa komedi berasal dari kata *comoida* yang artinya 'membuat gembira'. Pelaku utama dalam sebuah cerita biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira. Komedi merupakan salah satu jenis drama yang bersifat memberi hiburan bagi penonton.

Drama komedi dapat dikatakan bahwa drama komedi merupakan suatu karya sastra yang dipertontonkan dengan alur cerita yang didalamnya mengandung hiburan. Endraswara, (2011:120), menyatakan bahwa komedi merupakan drama yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa drama komedi merupakan drama yang membuat pembaca bahagia dengan suatu perilaku atau kejadian yang disuguhkan dalam cerita. Drama komedi memerankan kejadian yang mungkin dan seakan-akan terjadi; segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi, kelucuan yang dihasilkan merupakan sejenis humor yang serius kelucuan yang tidak dibuat-buat.

b. Drama Tragedi

Drama tragedi merupakan drama yang didalamnya mengandung kejadian yang tragis. Aristoteles dalam Dewojati (2010:42), mengemukakan bahwa drama tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas, dan ngeri. Drama tragedi memberikan pesan yang teramat dalam sehingga membuat penikmatnya berpikir dan belajar tentang makna kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, sudah sangat jelas bahwa drama tragedi merupakan drama yang mengisahkan tentang sesuatu yang tragis. Tragedi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cerita bersifat serius; menampilkan tokoh yang herois (bersifat kepahlawanan); segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar; rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi.

c. Melodrama

Melodrama berasal dari kata *melo* yang berarti 'musik dan drama'. Melodrama menyuguhkan cerita yang penuh dengan kejutan dan disajikan dengan menarik. Dwojati menjelaskan bahwa melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya daripada kebenerannya. Melodrama mampu membuat penonton merasa penasaran terhadap jalan cerita. Kejadian dalam dramanya pun sukar ditebak sehingga melodrama memiliki keunikan tersendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melodrama merupakan salah satu jenis drama yang lebih menonjolkan tokoh utama yang dalam ceritanya penuh dengan perjuangan. Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan dapat disimpulkan melodrama lebih kepada jenis drama yang mengutamakan segi sentimentalitasnya.

d. *Farce*

Farce merupakan drama yang memiliki kejadian dan tokoh yang mungkin terjadi dan ada, menimbulkan kelucuan seenaknya yang tidak menentu, segala sesuatu yang terjadi berdasarkan situasi bukan tokoh. Tarigan menemgemukakan bahwa tokoh dalam *force* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting daripada yang sebenarnya, dan penekanan lebih di titik beratkan pada alur cerita. *Force* jenis drama yang berdasarkan isi jalan cerita.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian

Bahan ajar merupakan uatau materi dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut Jabrohim (2001, hlm.158-160) “pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pokok pembelajaran sastra di sekolah adalah membina apresiasi anak didik yaitu membina agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghormati suatu cipta sastra”. Dalam meningkatkan daya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan peserta didik secara langsung pada bentuk sastra, misalnya drama.

Dalam pembelajaran di SMA semestinya banyak mengandung nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penilaian terhadap pembelajaran drama terkadang disepelekan oleh kalangan awam padahal kemampuan penghayatan terhadap sastra yang terlalu sempit.

Dalam mengapresiasi sastra bisa berupa menganalisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam drama. Melalui penokohan para peserta didik memperoleh pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan sikap, penilaian, tokoh cerita atas konflik yang dihadapinya hingga menampilkan citra tokoh sehingga peserta didik memperoleh suatu pembelajaran yang berharga dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Pendidik diharapkan dapat memilih naskah drama yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian drama.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 97) mengungkapkan “Materi pembelajaran atau materi ajar adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator”. Dari pernyataan tersebut bahwa bahan ajar sangatlah penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008, hlm.6) menyebutkan fungsi bahan ajar antar lain: 1. Pedoman bagi pendidik yang mengarahkan aktivitasnya dalam pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik.

2. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

c. Manfaat Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008, hlm.9), manfaat bahan ajar yang dapat diperoleh apabila pendidik mengembangkan bahan ajar sendiri, antara lain:

1. Dapat diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Tidak bergantung pada buku pembelajaran yang kadang sulit diperoleh oleh pendidik atau peserta didik.
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya bila dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi sesuai dengan kreatifitas pendidik.
4. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat bahan ajar.
5. Bahan ajar dapat membangun komunikasi pembelajaran efektif antara pendidik dan peserta didik karena peserta didik akan lebih merasa percaya kepada pendidik.

Menurut Depdiknas (2008, hlm.9), manfaat bahan ajar bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan efektif.
2. Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pendidik dalam proses pembelajaran.
3. Peserta didik akan mendapat kemudahan dalam mempelajari pada setiap kompetensi yang harus dikuasai.

d. Karakteristik dan Kelayakan Bahan Ajar

Proses penyusunan atau pemilihan bahan ajar, seorang pendidik seharusnya memperhatikan dengan baik karakteristik bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Darryanto (2013, hlm. 9-11) mengatakan “Bahan ajar dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang baik apabila di dalam bahan ajar memuat karakteristik sebagai berikut.

- 1) *self instruction*, artinya dengan adanya bahan ajar dapat membuat peserta didik mempelajari diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan;
- 2) *self contained*, artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam suatu bahan ajar secara utuh;
- 3) *stand alone*, artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersamaan;
- 4) adaptif, artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi;
- 5) *user friendly*, artinya setiap intruksinya dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunaannya termasuk kemudahan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sebuah bahan ajar memiliki standar kelayakan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Muslich (2010, hlm. 291) mengatakan standar kelayakan bahan ajar dibagi menjadi tiga bagian yaitu.

- 1) isi, kelayakan bahan ajar bagian isi adalah kesesuaian materi dengan standar kompetensi, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar serta materi pendukung pembelajaran;
- 2) sajian, kelayakan bahan ajar bagian sajian meliputi teknik penyajian materi, teknik penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian;

- 3) bahasa, kelayakan bahan ajar bagian bahasa meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik;
- 4) grafika, kelayakan bahan ajar bagian ini meliputi bentuk dan desain yang digunakan dalam bahan ajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan kelayakan pasti selalu dipertimbangkan apabila seorang pendidik akan menentukan suatu bahan ajar. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai upaya sehingga dapat tersampaikan sesuai dengan sasaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tepat dan terarah, serta dapat tercapai sesuai dengan tujuan pada proses pembelajaran.

4.Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Teks Drama di Kelas XI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

a. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum

Kurikulum mengalami perubahan menjadi kurikulum 2013, perubahan tersebut dikarenakan adanya proses perbaikan dan keajegan yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembelajaran. Tim Depdiknas (2006, hlm.3) mengemukakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pada perkembangan kurikulum adalah bahan ajar atau sumber belajar yang dilakukan oleh pendidik. Pranowo (2017, hlm. 21) mengatakan, “Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tersedia melimpah di sekitar guru. Namun tidak setiap materi cocok diajarkan kepada pembelajar. Guru perlu melakukan seleksi atau pemilihan materi yang sesuai dengan perkembangan pikiran pembelajar.” Dalam hal ini banyak sekali sumber belajar bagi pendidik untuk dijadikan bahan ajar, dengan mengembangkan lingkungan sekitar maka bahan ajar akan lebih inovatif sesuai dengan arahan kurikulum 2013.

Pemaparan di atas berkaitan dengan konsep kurikulum 2013 yang di dalamnya memuat mengenai bahan ajar, selain itu diperlukannya bahan ajar yang baik dan sesuai dapat dijadikan sebagai suatu arahan dari tercapainya pembelajaran yang mampu dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena sumber belajar merupakan bahan kajian proses pembelajaran dalam kelas.

Dalam bahan ajar yang telah diterapkan dalam kurikulum 2013 di sekolah, namun semua itu belum tentu tepat diterapkan pada setiap pembelajaran. Salah satu contoh teks yang terdapat

dalam kurikulum 2013 ialah teks drama. Teks drama ialah teks yang terdapat di dalam kurikulum 2013 di jenjang SMA kelas XI bahasa Indonesia.

Salah satu aspek yang menjadi materi di dalam teks drama ialah mengenai unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama. Dilihat dari kondisi pada saat ini peserta didik masih kurang dalam memahami teks drama, maka dari itu pendidik dapat melakukan proses analisis mengenai bahan ajar teks drama yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, alokasi waktu, materi pelajaran, dan pedoman bahan ajar di dalam kurikulum 2013, sehingga bahan ajar yang akan dianalisis dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar

Tabel 2.1

Kesesuaian Bahan Ajar Teks Drama dengan Tuntunan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	<p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.</p> <p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama sebagai bahan sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. meng</p>

		<p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks dramasebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks dramasebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks dramasebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.18</p> <p>Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.</p> <p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang</p>

		<p>berorientasi pada peran dalam teks drama sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.18</p> <p>Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.</p>
3.	Alokasi Waktu	<p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama sebagai bahan ajar sesuai dengan alokasi waktu bahasa Indonesia yaitu 2x45 menit dalam satu pertemuan.</p>
4.	Materi	<p>Apabila hasil analisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks dramasebagai bahan ajar sesuai dengan materi mengenai alur, babak-babak cerita, konflik dalam naskah drama yang dibaca atau ditonton.</p>
5.	Aspek Perkembangan Psikologi	<p>Apabila teks drama yang dipilih terkait dengan perkembangan di masyarakat, oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat berkembang dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya.</p> <p>Apabila teks drama yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan peserta didik dengan lingkungannya.</p> <p>Apabila naskah drama yang dipilih terkait dengan masalah-masalah yang sedang menggelisahkan pembaca (peserta didik), dikarenakan pada usia SMA, peserta didik harus bisa menyikapi keadaan</p>

		yang terjadi baik itu dari segi fisik maupun psikis.
6.	Aspek Bahasa	<p>Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan unsur penokohan yang berorientasi pada peran yang sesuai dengan KI dan KD yang ada di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.</p> <p>Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan unsur penokohan yang berorientasi pada peran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.</p> <p>Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan unsur penokohan yang berorientasi pada peran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.</p> <p>Apabila di dalam teks drama yang dipilih menggunakan unsur penokohan yang berorientasi pada peran yang tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis.</p>

Berikut ini akan diuraikan mengenai indikator unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama.

Tabel 2.2

Indikator Unsur Penokohan yang Berorientasi pada Peran dalam Teks Drama

No.	Unsur Penokohan yang Berorientasi pada Peran	Indikator
1	Peran Protagonis	1. Apabila unsur protagonis yang ada

		<p>dalam teks drama Lautan Bernyanyi sebagai tokoh utama mencapai tujuan cerita.</p> <p>2. Apabila unsur protagonis yang ada dalam teks drama Lautan Bernyanyi" tokoh dapat mengatasi persoalan yang muncul untuk suatu tujuan.</p>
2.	Peran Antagonis	<p>1. Apabila unsur antagonis dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" sebagai penentang tokoh protagonis.</p> <p>2. Apabila unsur antagonis dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" menjadi musuh dan menyebabkan konflik.</p>
3.	Peran Tritagonis	<p>1. Apabila peran tritagonis dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" meruoakan penengah dan memiliki watak sederhana,</p>

		<p>berwibawa, dan bijaksana.</p> <p>2. Apabila peran tritagonis dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" memiliki perasaan terbuka dan juga sebagai penengah tidak berpihak kepada protagonis atau antagonis.</p>
4.	Peran Deutragonis	<p>1. Apabila peran deutragonis dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" membantu protagonis dalam menyelesaikan masalah.</p> <p>2. Apabila peran deutragonis dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" turut menjalankan itikan protagonis.</p>
5.	Peran Raisonneur	<p>1. Apabila peran Raisonneur dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" sebagai perwakilan dari pikiran pengarang dengan secara</p>

		<p>langsung.</p> <p>2. Apabila peran Raisonneur dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" menjadi corong bicara keseluruhan cerita.</p>
6.	Peran Foil	<p>1. Apabila peran foil dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" terlibat konflik antara protagonis dan antagonis.</p> <p>2. Apabila peran foil dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" berpihak pada tokoh antagonis.</p>
7.	Peran Utility	<p>1. Apabila peran utility dalam teks drama "Lautan Bernyanyi" sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita.</p> <p>2. Apabila peran utility dalam teks drama "Lautan Bernyanyi"</p>

		membuat dalam setiap adegan lebih jelas dan terasa seperti nyata.
--	--	---

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan bahan rujukan dalam proses penelitian, yang secara harfiahnya dapat memberikan acuan dan pedoman dalam suatu penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan dan akan direalisasikan, maka penulis menemukan kesamaan dan relevan dalam penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian jauh lebih awal dari penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yoanna Daru Kusumastuti tahun 2018 dengan judul skripsi “Analisis Karakter Tokoh Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin dan Rencana Pembelajarannya dengan Metode Cooperative Learning”.

Kemudian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Qordhawi pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama *Mutter Courage Undihre Kinder* Karya Bertolt Brecht”.

Terakhir relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adianto M.Rus pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Penokohan dan Perwatakan dalam Naskah Drama ABU Karya Bambang Soelarto”. Berikut adalah hasil dan rincian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

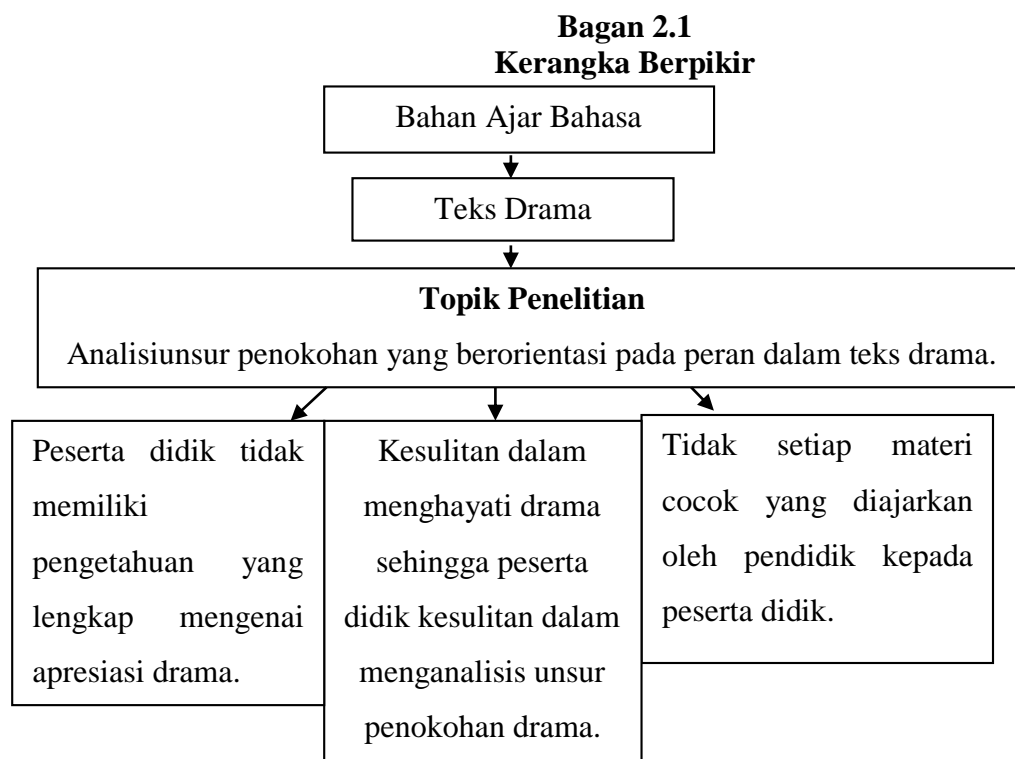
Nama Penulis	Yoanna Daru Kusumastuti
Tahun Penelitian	2018
Judul	Analisis Karakter Tokoh Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin dan Rencana Pembelajarannya dengan Metode Cooperative Learning
Objek Penelitian	Teks Drama
Persamaan	1. Penulis sama-sama meneliti teks drama.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Objek penelitiannya sama-sama mengenai penokohan teks drama. 3. Ada kaitannya dengan bahan ajar.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda, penulis terdahulu ini berfokus pada karakter dan rencana pembelajarannya. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan penelitian kuantitatif. 3. Penelitian terdahulu ini menggunakan teks drama berjudul <i>Badai Sepanjang Malam</i> Karya Max Arifin sedangkan penelitian ini menggunakan teks drama <i>Lautan Bernyanyi</i> karya Putu Wijaya
Nama Peneliti	Muhammad Yusuf Qordhawi
Tahun Penelitian	2016
Judul	Analisis Perwatakan Tokoh Utama dan Latar dalam Naskah Drama <i>Mutter Courage Undihre Kinder</i> Karya Bertolt Brecht
Objek Penelitian	Teks Drama
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis sama-sama meneliti teks drama. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 3. Peneliti sama-sama menganalisis dari segi tokoh.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini berfokus pada tokoh utama saja dan latar dalam naskah dramanya sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pada tokoh dalam drama. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan teks drama berjudul <i>Mutter Courage Undihre Kinder</i> Karya Bertolt Brecht sedangkan penelitian ini

	menggunakan teks drama Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya.
Nama Peneliti	Adianto M.Rus
Tahun Penelitian	2016
Judul	Analisis Penokohan dan Perwatakan dalam Naskah Drama ABU Karya Bambang Soelarto
Objek Penelitian	Teks Drama
Persamaan	1. Peneliti sama-sama meneliti tentang penokohan dalam teks drama. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
Perbedaan	Penelitian terdahulu ini menggunakan teks drama berjudul ABU Karya Bambang Soelarto sedangkan penelitian ini menggunakan teks drama Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Sugiyono (2014, hlm.91) mengemukakan “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut.



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa topik pada penelitian ini yaitu menganalisis unsur penokohan yang berorientasi pada peran dalam teks drama, yang di dalamnya memuat berbagai masalah mengenai peserta didik kesulitan dalam menghayati drama, pemakaian bahan ajar atau materi pembelajaran yang kurang cocok. Sehingga peserta didik kurang memahami unsur penokohan yang terdapat dalam teks drama

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian, penulis akan memaparkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti. Jika tidak ada pertanyaan penelitian, kegiatan penelitian tidak akan membuahkan hasil. Berdasarkan dengan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengajukan pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran protagonis dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran antagonis dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?
3. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran tritagonis dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?
4. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran deutragonis dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?
5. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran raisonneur dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?

6. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran foil dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?
7. Bagaimanakah unsur penokohan yang berorientasi pada peran utility dalam teks drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya?
8. Apakah analisis penokohan yang berorientasi pada peran dalam drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA/SMK kelas XI berdasarkan kurikulum 2013?

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi analisis unsur penokohan yang berorientasi pada kesesuaian bahan yang dianalisis sebagai alternatif bahan ajar di SMA/SMK kelas XI.